



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMAN 83 JAKARTA

Elfira Sri Futriani¹, Sri Anggraini², Puji Wijayanti²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

elfirasrifutriani21@gmail.com

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian serius karena rendahnya pengetahuan dan sikap remaja dapat berdampak pada munculnya perilaku berisiko, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Kurangnya edukasi kesehatan reproduksi yang tepat dan berkelanjutan menjadi salah satu faktor utama permasalahan tersebut. Pendidikan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap pada remaja tentang kesehatan reproduksi

Metode penelitian *quasi experiment* dengan rancangan one group pretest-posttest design. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa siswi SMAN 83 Jakarta dengan jumlah sampel sejumlah 87 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Hasil penelitian mayoritas remaja berusia 17-19 tahun (88,5%), jenis kelamin perempuan (70,1%), dan sumber informasi sedang (87,4%). Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar baik (80,5%) dan sesudahnya pengetahuan baik (94,3%). Sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar positif (70,1%) dan sesudahnya sikap positif (100%). Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 83 Jakarta dengan nilai *p value* 0,000. Kesimpulan dan saran ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Diharapkan tenaga kesehatan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Remaja, Kesehatan Reproduksi.

Abstract

*Adolescent reproductive health is a crucial aspect that requires serious attention, as poor knowledge and attitudes among adolescents can lead to risky behaviors, such as sexually transmitted infections and unintended pregnancies. The lack of appropriate and ongoing reproductive health education is a major contributing factor to these problems. Health education is expected to increase adolescents' knowledge and foster positive attitudes toward maintaining reproductive health. Research objective to determine the effect of health education on changes in adolescent knowledge and attitudes regarding reproductive health. Research method quasi-experimental with a one-group pretest-posttest design. The sample in this study was 87 students of SMAN 83 Jakarta. The sampling technique used was random sampling. Research results the majority of adolescents were aged 17-19 years (88.5%), female (70.1%), and had moderate information sources (87.4%). The level of adolescent knowledge before receiving health education was mostly good (80.5%), and afterward, the level of knowledge was good (94.3%). The attitudes of adolescents before receiving health education were mostly positive (70.1%), and afterward, the attitudes were positive (100%). There was an effect of health education on adolescent knowledge and attitudes about reproductive health at SMAN 83 Jakarta with a *p-value* of 0.000. Conclusions and recommendations there is an effect of health education on adolescent knowledge and attitudes about reproductive health. It is hoped that health workers can play an active role in providing reproductive health education in the school environment.*

Keywords : Health Education, Knowledge, Attitudes, Adolescents, Reproductive Health

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut WHO 2024, adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh, bukan hanya ketiadaan penyakit atau gangguan, dalam semua aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Ini berarti individu memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, serta memiliki hak untuk menentukan apakah, kapan, dan seberapa sering mereka ingin bereproduksi.

Beberapa masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi diantaranya yaitu kesehatan reproduksi remaja. Menurut WHO (2023), kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang memengaruhi sistem reproduksi mereka. Ini termasuk kemampuan remaja untuk menjalani hubungan seksual yang sehat, serta kesejahteraan sosial yang menyeluruh. Remaja sering kali menghadapi tantangan unik terkait dengan kesehatan reproduksi, termasuk perubahan hormon, perkembangan seksual, serta pengetahuan dan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang memadai.

Kesehatan reproduksi remaja merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan. Permasalahan yang sering muncul diantaranya infeksi pada organ reproduksi wanita yang disebabkan karena masih jarang dilakukan edukasi mengenai kesehatan reproduksi di Indonesia. Kesehatan Reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan social menyeluruh dan utuh bukan hanya tidak ada penyakit maupun gangguan di tubuh yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi sangat penting bagi pria dan wanita khususnya saat remaja. Pada wanita sistem reproduksi sangat sensitive terhadap penyakit bahkan penyakit lebih banyak berhubungan dengan fungsi dan kemampuan reproduksinya. Pada wanita yang memasuki masa remaja rentan mengalami masalah kesehatan pada reproduksi (Kartika, 2018).

Remaja merupakan kelompok penduduk dalam jumlah besar karena seperlima dari penduduk di dunia terdiri dari remaja. Saat ini lebih dari satu miliar penduduk berusia 10-19 tahun, 70% diantaranya tinggal di Negara berkembang. Masa remaja terjadiberbagai perubahan fisik, sosialemosional maupun hormonal (Fatimah, 2019).

Organisasi kesehatan dunia menyebutkan bahwa usia remaja adalah usia 12 – 24 tahun, yang dikatakan sebagai usia transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Liang dkk., 2019). Pengenalan serta pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi bisa dilakukan pada usia ini. Remaja sering kali kurang memiliki pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi dasar dan kurang nyaman mengakses layanan kesehatan reproduksi dibandingkan orang dewasa karena rasa malu atau tidak nyaman dalam mendiskusikan topik sensitif dengan penyedia layanan kesehatan mereka (Gaferi dkk., 2018). Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi. Pengajaran orang tua di rumah merupakan salah satu lingkungan eksternal terpenting yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, karena orang tua sering menjadi panutan dan paling sadar akan perkembangan spesifik anak mereka, pendidikan tentang sistem reproduksi terbukti sangat efektif ketika orang tua dan anak mendiskusikan masalah terkait sistem reproduksi bersama-sama, tetapi banyak orang tua yang kesulitan membicarakan topik tersebut dengan anaknya, karena permasalahan reproduksi ini dianggap tabu (Shin dkk., 2019).

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat berdampak pada sikap remaja ketika mengalami masa pubertas, hal ini sejalan dengan pendapat Herawati, dkk. (2017) bahwa pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi serta perawatan organnya akan menyebabkan banyak penyakit dan kerugian bagi remaja. Remaja dengan kesiapan yang lebih matang akan lebih siap untuk menghadapi masa pubertas dengan dukungan keluarga dan masyarakat sekitar yang memberikan informasi yang jelas, aman dan lengkap tentang kesehatan reproduksi.

Dalam Jurnal Amaylia, dkk. (2020), hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia seperempat anak remaja mengatakan mereka mulai berkencan ketika mereka berusia 15 tahun. Mayoritas perilaku seksual di kalangan anak muda berusia 15 hingga 19 tahun adalah berpegangan tangan, berciuman serta ada anak remaja yang melaporkan pernah menyentuh bagian sensitif tubuh pasangannya, dan 3,6% pria melaporkan pernah berhubungan seks layaknya suami dan istri. Hal ini merupakan situasi yang serius karena perilaku seksual tersebut berpotensi memunculkan berbagai akibat yang negatif, yaitu

kehamilan remaja yang tidak diinginkan, peningkatan aborsi, penyakit menular seksual dan peningkatan angka penderita HIV dan AIDS.

Rendahnya pengetahuan remaja terkait Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dapat disebabkan keterbatasan informasi yang diterima. Berdasarkan data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2018 yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diperoleh gambaran status kesehatan reproduksi remaja dengan KRR tentang masa pubertas sebesar 57,1% yang artinya sebagian besar status KRR masih dalam kategori rendah atau kurang. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-RI) tahun 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 13,3% remaja putri tidak tahu sama sekali mengenai perubahan fisiknya saat puber. Bahkan 47,9% remaja putri tidak mengetahui waktu puber (BKKBN, 2020). Dampak dari kurangnya pengetahuan remaja tentang masa pubertas berpengaruh terhadap perilaku seksualitas (Idhayanti et al, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang masa subur dapat terlihat pada pengetahuan mereka tentang risiko kehamilan. Sebanyak 19,2% remaja menyatakan bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum mengalami menstruasi dapat hamil, dan sebanyak 8,8% remaja yang mendengar istilah masa subur menyatakan bahwa perempuan tidak bisa hamil bila melakukan hubungan seksual pada masa subur. Kurangnya pengetahuan remaja ini perlu mendapat perhatian karena hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetap mempunyai risikountuk hamil. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap risiko kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Oleh karena itu kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih (BKKBN, 2022)

Banyak faktor yang menjadi sebab dari kasus – kasus di atas, diantaranya karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas (seks, kontrasepsi, pregnancy, dan lainlain), bahkan seringkali pengetahuan yang selain tidak lengkap itu juga tidak benar, karena diperoleh dari sumber yang kurang tepat, misalnya dari teman sebaya, media informasi seperti majalah porno, film-film biru, dan mitos yang beredar di masyarakat. Karena seharusnya mereka

mendapatkan informasi masalah kesehatan reproduksi melalui orang tua, karena informal tentang kesehatan reproduksi yang paling awal tergantung dari pengetahuan orang tua (Nurrahman, 2020).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa masalah Kesehatan reproduksi yang dialami perempuan dengan keadaan yang tidak baik sebanyak 33% dari keseluruhan berbagai penyakit yang dialami perempuan didunia (Permatasari & Suprayitno, 2021). Perubahan yang terjadi ketika dalam fase remaja seperti perubahan pada fisik, psikologi dan social serta adanya pengaruh budaya asing yang menganggap pembicaraan mengenai Kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu. Hal ini membuat remaja menjadi bingung dan cenderung berperilaku seksual yang berisiko serta rentan terkena masalah seksualitas dan perilaku berisiko pada remaja lainnya yaitu penyalahgunaan napza, narkoba, psikotropika, seks pra-nikah, kehamilan tidak diinginkan, berganti pasangan, Penyakit Menular Seksual (PMS), *HIV/AIDS* dan aborsi. Hal berisiko tersebut dapat berpengaruh terhadap Kesehatan reproduksi remaja (Kemenkes RI, 2017).

Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan terjadinya sikap yang menyimpang. Dengan memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, kita berusaha untuk meminimalisir penyebaran penyakit menular, kehamilan yang tidak diinginkan, peningkatan aborsi dan pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baron dalam Ramadani, dkk. (2022), bahwa pengetahuan merupakan faktor kekuatan terbentuknya sikap seseorang. Jika pengetahuan seseorang semakin baik, maka akan semakin baik pula sikap seseorang. Guru berperan penting dalam meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Informasi yang menyeluruh tentang kesehatan reproduksi diharapkan mampu disampaikan oleh guru melalui pembelajaran di kelas.

Pada materi sistem reproduksi, pemahaman siswa sangat penting, seiring siswa mempelajari serta memahami konsep materi sistem reproduksi, hal tersebut akan mempengaruhi pemikiran mereka juga. Sikap atau perilaku yang dikembangkan setiap orang merupakan hasil dari wawasan yang diperoleh dari pemahamannya. Dalam proses belajar, ketika seseorang mencapai

tingkat pemahaman tertentu terhadap materi yang akan diperolehnya, ia mampu mengarahkan seluruh perilakunya sesuai dengan apa yang sudah di pelajari. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu jika ia bisa menjelaskan atau menggambarkan tentang hal tersebut dengan lebihjelas menggunakan bahasanya sendiri (Sudjono, 2016).

Upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan melakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi untuk membantu remaja memahami tentang kesehatan reproduksi dan isu-isu kesehatan reproduksi yang diharapkan adanya perubahan pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tasidjawa, dkk. (2019) mengemukakan tentang hasil penelitiannya bahwa terdapat pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Mengacu pada permasalahan yang ditemukan di atas, maka diperlukan adanya pembaharuan dalam penelitian.

Hasil studi pendahuluan dari 10 orang remaja di SMAN 83 Jakarta yang dilakukan menggunakan kuesioner sebelum pendidikan kesehatan didapatkan bahwa 6 dari 10 kurangnya informasi dan pengetahuan remaja kurang, serta sikap negatif remaja tentang kesehatan

reproduksi. Dan setelah dilakukan menggunakan kuesioner setelah pendidikan kesehatan didapatkan bahwa 9 dari 10 sudah mendapat informasi dan terjadi perubahan pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi serta remaja mengambil sikap positif tentang kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, peneliti memilih pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi dan perubahan sikap menjaga kesehatan sebagai variabel penelitiannya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 83 Jakarta pada hari selasa tanggal 21 oktober 2025 yang telah dipaparkan, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap pada Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMAN 83 Jakarta”.

METODE

Quasi experiment dengan rancangan one group pretest-posttest design. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa siswi SMAN 83 Jakarta dengan jumlah sampel sejumlah 87 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Sumber Informasi di SMAN 83 Jakarta Tahun 2025

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	10-14 tahun	0	0,0
	15-16 tahun	10	11,5
	17-19 tahun	77	88,5
	Total	87	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	26	29,9
	Perempuan	61	70,1
	Total	87	100,0
3.	Sumber Informasi		
	Rendah	11	12,6
	Sedang	76	87,4
	Tinggi	0	0,0
	Total	87	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 87 responden yang diteliti, sebagian besar berusia 17-19 tahun sebanyak 77 orang (88,5%), usia 15-16 tahun sebanyak 10 orang (11,5%) dan yang berusia 10-14 tahun tidak ditemukan (0%). Berdasarkan jenis kelamin dari 87 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (70,1%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang

(29,9%). Berdasarkan sumber informasi dari 87 responden sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi dalam kategori sedang sebanyak 76 orang (87,4%), dalam kategori rendah sebanyak 11 orang (12,6%), dan dalam kategori tinggi tidak ditemukan (0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 83 Jakarta Tahun 2025

No	Pengetahuan	Pre test		Post test	
		F	%	F	%
1.	Kurang	5	5,7	0	0,0
2.	Cukup	12	13,8	5	5,7
3.	Baik	70	80,5	82	94,3
	Total	87	100,0	87	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 87 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 70 orang (80,5%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (13,8%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (5,7%). Dari 87 responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 82 orang (94,3%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (5,7%) dan yang berpengetahuan kurang tidak ditemukan (0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 83 Jakarta Tahun 2025

No	Pengetahuan	Pre test		Post test	
		F	%	F	%
1.	Negatif	26	29.9	0	0,0
2.	Positif	61	70.1	87	100.0
	Total	87	100,0	87	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat diketahui bahwa dari 87 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dengan sikap positif sebanyak 61 orang (70,1%), dan responden dengan sikap negatif sebanyak 26 orang (29,9%). Dari 87 responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan semua responden dengan sikap positif sebanyak 87 orang (100%), dan responden dengan sikap negatif tidak ditemukan lagi (0%).

Tabel 4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 83 Jakarta Tahun 2025

Variabel	Kategori Pengetahuan	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	Selisih SD	P value
		Pre	Post	Pre	Post			
Pendidikan Kesehatan	Kurang	5	0	84,44	95,40	10,96	4,741	0,001
	Cukup	12	5					
	Baik	70	82					

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 87 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 70 orang dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 82 orang. Rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 84,44 dan rata-rata tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 95,40 dan nilai selisihnya sebesar 10,96, sedangkan selisih nilai standard deviation sebanyak 4,741. Hasil uji statistik didapatkan *p value* sebesar 0.001 maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada remaja tentang kesehatan reproduksi sesudah diberikan pendidikan kesehatan, karena ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 5 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 83 Jakarta Tahun 2025

Variabel	Kategori Sikap	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	Selisih SD	P value
		Pre	Post	Pre	Post			
Pendidikan Kesehatan	Negatif	26	0	74,17	92,67	18,5	0,249	0,001
	Positif	61	87					

Berdasarkan tabel 5.6 diatas dapat diketahui bahwa dari 87 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dengan sikap positif tentang kesehatan resproduksi sebanyak 61 orang dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan semua responden dengan sikap positif tentang kesehatan reproduksi sebanyak 87 orang. Rata-rata sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 74,17 dan rata-rata sikap remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 92,67 dan nilai selisihnya sebesar 18,5, sedangkan selisih nilai standard deviation sebanyak 0,249. Hasil uji statistik didapatkan *p value* sebesar 0.001 maka dapat disimpulkan bahwa ada perubahan sikap pada remaja tentang kesehatan reproduksi sesudah diberikan pendidikan kesehatan, karena ada perbedaan yang signifikan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, sebagian besar berada pada rentang usia 17–19 tahun yaitu sebanyak 77 orang (88,5%), sedangkan usia 15–16 tahun sebanyak 10 orang (11,5%) dan tidak ditemukan responden usia 10–14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh remaja akhir, sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Ditinjau dari teori, remaja usia 17–19 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif dan psikososial yang lebih matang, sehingga memiliki kemampuan berpikir abstrak dan logis yang lebih baik. Menurut teori pendidikan kesehatan, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan dapat memengaruhi sikap seseorang, terutama apabila diberikan pada kelompok usia yang telah mampu memahami risiko dan konsekuensi perilaku kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami & Fidora (2023) melaporkan bahwa mayoritas responden berusia 16–18 tahun, sesuai dengan karakteristik siswa SMA, sehingga kelompok usia tersebut dianggap paling representatif dalam penelitian kesehatan reproduksi remaja. Hal serupa juga ditemukan oleh Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian kesehatan reproduksi di sekolah menengah berada pada usia 17–19 tahun.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden usia 17–19 tahun berkontribusi terhadap efektivitas pendidikan kesehatan yang diberikan. Pada usia ini, remaja cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu mengaitkan materi pendidikan kesehatan dengan pengalaman dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan pada remaja akhir dinilai lebih optimal dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang positif.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 orang (70,1%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 26 orang (29,9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh remaja perempuan.

Menurut Notoatmodjo, (2020), remaja perempuan cenderung memiliki perhatian dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Menurut teori perilaku kesehatan, perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat penerimaan informasi kesehatan, di mana perempuan umumnya lebih aktif dalam mencari informasi dan lebih responsif terhadap pendidikan kesehatan dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan partisipasi remaja perempuan dalam penelitian kesehatan reproduksi seringkali lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami & Fidora (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat SMA adalah perempuan. Penelitian lain oleh Sari et al. (2022) juga melaporkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki dalam penelitian kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, Rahmawati et al. (2021) menyatakan bahwa remaja perempuan lebih terbuka dan antusias mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi karena memiliki kebutuhan informasi yang lebih besar terkait perubahan biologis yang dialami.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh tingginya minat dan kesadaran remaja perempuan terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, remaja perempuan cenderung lebih kooperatif dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan dan pengisian kuesioner, sehingga lebih banyak terlibat sebagai responden. Kondisi ini mendukung efektivitas pelaksanaan pendidikan kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan sumber informasi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 76 orang (87,4%), responden dengan kategori rendah sebanyak 11 orang (12,6%), dan tidak ditemukan responden dengan kategori tinggi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, namun informasi yang diterima belum sepenuhnya optimal.

Sumber informasi merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap seseorang. Menurut teori promosi kesehatan, informasi yang diperoleh melalui sekolah, media massa, internet, maupun tenaga kesehatan akan membentuk pemahaman individu. Apabila informasi yang diterima tidak lengkap, tidak berkesinambungan, atau berasal dari sumber yang kurang kredibel, maka tingkat sumber informasi cenderung berada pada kategori sedang (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari

sumber informal seperti teman sebaya dan media sosial, sehingga tingkat sumber informasi berada pada kategori sedang. Penelitian lain oleh Rahmawati et al. (2021) juga menunjukkan bahwa meskipun remaja telah terpapar informasi kesehatan reproduksi, keterbatasan kualitas dan keakuratan sumber informasi menyebabkan pemahaman mereka belum optimal.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi kategori sedang pada sumber informasi disebabkan oleh belum optimalnya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi secara terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Informasi yang diterima remaja cenderung bersifat tidak terintegrasi dan hanya diperoleh pada waktu tertentu, sehingga belum mampu meningkatkan kualitas sumber informasi ke kategori tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih sistematis agar remaja memperoleh sumber informasi yang tepat dan komprehensif.

Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 70 orang (80,5%), pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (13,8%), dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (5,7%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan responden, di mana sebagian besar berada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 82 orang (94,3%), pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (5,7%), dan tidak ditemukan responden dengan pengetahuan kurang (0%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan melalui penyampaian informasi yang terencana dan sistematis. Menurut teori promosi kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan hasil langsung dari pemberian informasi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Pengetahuan yang baik akan lebih mudah terbentuk apabila materi disampaikan dengan metode yang tepat, bahasa yang mudah dipahami, serta sesuai dengan tingkat perkembangan remaja (Notoatmodjo, 2020). Oleh karena itu, peningkatan jumlah responden dengan pengetahuan baik setelah

intervensi menunjukkan efektivitas pendidikan kesehatan yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami & Fidora (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja, ditandai dengan meningkatnya proporsi responden berpengetahuan baik setelah intervensi. Penelitian lain oleh Sari et al. (2022) juga menunjukkan adanya penurunan jumlah responden dengan pengetahuan kurang dan peningkatan pengetahuan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan disebabkan oleh materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan remaja serta didukung oleh tingkat kematangan kognitif responden yang mayoritas berada pada usia remaja akhir. Selain itu, metode penyampaian yang komunikatif dan terarah memungkinkan responden lebih mudah memahami informasi tentang kesehatan reproduksi, sehingga pengetahuan responden meningkat secara signifikan setelah intervensi.

Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 61 orang (70,1%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 26 orang (29,9%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan, seluruh responden menunjukkan sikap positif sebanyak 87 orang (100%) dan tidak ditemukan lagi responden dengan sikap negatif (0%). Hasil ini menunjukkan adanya perubahan sikap responden ke arah yang lebih positif setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek yang terbentuk melalui proses penerimaan informasi dan pengalaman. Menurut teori promosi kesehatan, perubahan sikap dapat terjadi apabila individu memperoleh pengetahuan yang cukup dan pemahaman yang benar mengenai suatu isu kesehatan. Pendidikan kesehatan berperan penting dalam membentuk sikap positif dengan memberikan informasi yang akurat, menumbuhkan kesadaran, serta mengubah cara pandang individu terhadap kesehatan

reproduksi (Notoatmodjo, 2020). Oleh karena itu, peningkatan sikap positif pada seluruh responden setelah intervensi menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan berjalan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja ke arah yang lebih positif. Penelitian lain oleh Utami & Fidora (2023) juga melaporkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan, tidak ditemukan lagi sikap negatif pada responden, karena remaja telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Peneliti berasumsi bahwa perubahan sikap seluruh responden menjadi positif setelah diberikan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan serta penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Selain itu, dominasi responden usia remaja akhir memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai dan sikap yang lebih baik, sehingga responden mampu menerima dan menerapkan informasi kesehatan reproduksi secara positif dalam sikap mereka.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 84,44 dan meningkat menjadi 95,40 setelah diberikan pendidikan kesehatan, dengan selisih nilai sebesar 10,96. Selisih nilai standar deviasi sebesar 4,741 menunjukkan adanya variasi peningkatan pengetahuan antarresponden. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap masalah kesehatan. Menurut teori promosi kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan hasil dari penyampaian informasi yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Pendidikan kesehatan yang disampaikan dengan metode yang tepat akan mempermudah individu dalam menerima, memahami, dan mengingat informasi, sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami & Fidora (2023) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan nilai rata-rata pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Penelitian lain oleh Sari et al. (2022) juga menunjukkan adanya perbedaan bermakna tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan, yang menegaskan efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan remaja, tetapi juga oleh metode penyampaian yang interaktif dan komunikatif. Selain itu, karakteristik responden yang mayoritas berada pada usia remaja akhir memungkinkan mereka memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang sehingga lebih mudah memahami konsep kesehatan reproduksi. Faktor lingkungan sekolah yang mendukung, suasana belajar yang kondusif, serta keterlibatan aktif responden selama proses pendidikan kesehatan juga diduga berperan dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan demikian, kombinasi antara kualitas materi, metode penyampaian, dan karakteristik responden menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah saat ini belum ada jadwal yang terprogram/rutin untuk edukasi system reproduksi di sekolah SMAN 83 Jakarta, sehingga informasi yang didapatkan responden sebagian besar dari media elektronik (internet). Pada penelitian saat ini metode pendidikan kesehatan masih menggunakan ceramah (penyuluhan), disarankan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual, diskusi interaktif, kuis, atau permainan edukatif, agar dapat menarik perhatian semua tipe pembelajar dan mengurangi hambatan perbedaan minat serta perhatian.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 74,17 dan meningkat menjadi 92,67 setelah diberikan pendidikan kesehatan, dengan selisih nilai sebesar 18,5. Selisih nilai standar deviasi sebesar 0,249 menunjukkan bahwa perubahan sikap terjadi secara relatif merata pada responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perubahan sikap remaja ke arah yang lebih positif tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Sikap merupakan respons internal individu terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman. Menurut teori promosi kesehatan, pendidikan kesehatan dapat memengaruhi sikap dengan meningkatkan pemahaman, membentuk persepsi yang benar, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku kesehatan. Pendidikan kesehatan yang disampaikan secara sistematis dan komunikatif mampu mengubah cara pandang remaja terhadap kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja. Penelitian lain oleh Utami & Fidora (2023) juga menunjukkan adanya perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan, sehingga memperkuat temuan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh nyata terhadap sikap remaja.

Peneliti berasumsi bahwa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan sikap remaja tidak hanya disebabkan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai yang terjadi selama kegiatan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai risiko dan dampak perilaku yang tidak sehat, sehingga mendorong remaja untuk menilai kembali sikap mereka terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, metode penyampaian yang interaktif, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta kesempatan berdiskusi memungkinkan responden lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Faktor tersebut diduga memperkuat pengaruh pendidikan

kesehatan dalam membentuk sikap positif remaja tentang kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Mayoritas remaja berusia 17-19 tahun (88,5%), jenis kelamin perempuan (70,1%), dan sumber informasi sedang (87,4%). Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar baik (80,5%) dan sesudahnya pengetahuan baik (94,3%). Sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar positif (70,1%) dan sesudahnya sikap positif (100%). Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 83 Jakarta dengan nilai p value 0,001. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 83 Jakarta dengan nilai p value 0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaylia, dkk. (2020). Perilaku seksual remaja berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-RI) 2018*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Profil kesehatan reproduksi remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN (2018). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Fatimah. (2019). Perkembangan remaja ditinjau dari aspek fisik, sosial, dan emosional. *Jurnal Psikologi Perkembangan*
- Gaferi, dkk. (2018). Akses dan perilaku remaja terhadap layanan kesehatan reproduksi. *Journal of Adolescent Health*
- Herawati, dkk. (2017). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas. *Jurnal Keperawatan*
- Idhayanti, et al. (2023). Pengaruh pengetahuan pubertas terhadap perilaku seksualitas remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*
- Kartika. (2018). Kesehatan reproduksi wanita pada masa remaja. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. (2017). *Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua*. WHO/UNICEF.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurrahman. (2020). Pengaruh sumber informasi terhadap pengetahuan seksualitas remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 8–12.
- Rahmawati, L. Fitri, Widyasih, H., & Estiwidani, D. (2020).
- Sari, D., Lestari, R., & Putri, A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 85–92.
- Tasidjawa, dkk. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*
- Utami, T., & Fidora, I. (2023). Pendidikan kesehatan reproduksi dan perubahan sikap remaja. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 45–52.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent reproductive health*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). *Reproductive health*. Geneva: WHO